

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Bekal suatu generasi bangsa agar dapat mengembangkan serta memajukan potensi yang dimilikinya yakni dengan adanya suatu pendidikan. Sebagaimana dalam UU No. 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Selain itu, pendidikan juga berperan dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Menurut Putra (Dimiyati, 2015: 2) mengungkap bahwa salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia adalah dengan meningkatkan kualitas proses pendidikan yang berfokus pada kemampuan berpikir peserta didik. Salah satu alat untuk mengembangkan cara berpikir peserta didik baik kemampuan berpikir nalar, logis, sistematis, kritis, dan kreatif adalah matematika, mengingat matematika adalah ilmu yang dipelajari pada setiap jenjang pendidikan, yakni SD, SMP, SMA.

Didalam mempelajari Matematika terdapat beberapa tujuan, sebagaimana yang disampaikan oleh Mendiknas dalam Peraturan Mendiknas RI No.22 Tahun 2006 yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan, (1) Memahami konsep Matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah; (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) Memecahkan masalah, yaitu kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas masalah; (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, minat dalam belajar matematika, serta sikap ulet dan

percaya diri dalam memecahkan masalah. Kemudian menurut NCTM (2000) dalam belajar matematika peserta didik diharapkan memiliki kemampuan (1) Komunikasi matematik; (2) Penalaran matematik; (3) Pemecahan masalah matematik; (4) Koneksi matematik; (5) Representasi matematik.

Berdasarkan pendapat di atas, salah satu tujuan pembelajaran matematika yakni peserta didik mampu dalam memecahkan masalah matematika. Dimana dalam pemecahan masalah tersebut tentunya perlu adanya rasa ingin tahu, perhatian, minat, keuletan, serta percaya diri untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang ada. Selain itu, dalam suatu pemecahan masalah matematika, perlu adanya kemampuan berpikir kritis. Sebagaimana yang dikemukakan Johnson (2007: 100) bahwa berpikir kritis merupakan sebuah proses terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah. Oleh karena itu menjadi penting jika seorang pendidik mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didiknya. Berkaitan dengan hal tersebut, Santrock (Desmita: 2006) mengemukakan bahwa untuk mampu berfikir secara kritis peserta didik harus mengambil peran aktif dalam proses belajar. Agar peserta didik bersikap aktif dalam suatu pembelajaran, maka digunakan suatu pendekatan dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara di Kelas VII G MTs Negeri Gresik dengan guru yang mengampu mata pelajaran matematika, tidak sepenuhnya peserta didik dapat aktif serta memperhatikan ketika penyampaian materi berlangsung, terlebih pada peserta didik laki-laki. Begitu juga dengan kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik. Hanya sebagian yang mampu menganalisis ketika berhadapan dengan permasalahan matematika, khususnya pada soal cerita. Kebanyakan tidak mau menyelesaikan masalah yang mereka anggap sulit dan hanya mengandalkan jawaban teman lain atau menunggu penjelasan dari guru tanpa berusaha untuk menemukan sendiri penyelesaian dari permasalahan matematik yang dihadapi. Keadaan tersebut mengakibatkan peserta didik kurang memaknai pembelajaran, sehingga tujuan belajar yang dimaksudkan juga akan sulit di capai.

Dengan demikian, digunakanlah suatu pendekatan pemecahan masalah (*problem solving*). Dalam pembelajaran matematika, pendekatan ini merupakan serangkaian kegiatan dimana guru mengajukan suatu pertanyaan atau memberi sebuah permasalahan dan membimbing peserta didik untuk dapat menyelesaikan masalah tersebut. Jadi, disini guru tidak hanya menjadi fasilitator, akan tetapi juga menjadi pembimbing sekaligus motivator dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Polya (Rahmawati, 2014: 24) bahwa pada pendekatan pemecahan masalah peserta didik dihadapkan pada situasi yang mengharuskan mereka (1) memahami masalah (mengidentifikasi unsur yang diketahui dan yang ditanyakan); (2) menyusun rencana penyelesaian; (3) melaksanakan penyelesaian atau perhitungan; (4) memeriksa kembali apa yang telah dilakukan pada tahap-tahap sebelumnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2014) menyimpulkan bahwa penerapan strategi heuristik Polya pada pembelajaran matematika dengan langkah-langkah: memahami masalah, merencanakan penyelesaian, menyelesaikan masalah sesuai rencana, dan melakukan pengecekan kembali dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik.

Dalam pendekatan *problem solving* ini, menggunakan suatu model pembelajaran yaitu model pembelajaran SSCS (Search, solve, create and share) sebagaimana menurut Baroto (2009) bahwa model SSCS adalah model pembelajaran yang memakai pendekatan *problem solving*, didesain untuk mengembangkan ketrampilan berpikir kritis dan meningkatkan pemahaman terhadap konsep ilmu. Pada model pembelajaran ini, melibatkan aktivitas mental dan psikologi, karena diawali dengan pemberian masalah yang harus diselesaikan oleh peserta didik.

Agar peserta didik tidak mudah jenuh dalam situasi dan kondisi tersebut, maka diperlukan suasana pembelajaran yang nyaman, tidak kaku dan tidak membosankan. Sehingga peserta didik tidak keluar dari fokus pelajaran serta mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru. Dalam hal ini digunakanlah sugesti-sugesti positif serta kalimat-kalimat persuasif dalam suatu pembelajaran dengan suatu metode yakni *Hypnoteaching*. Yustisia (2012: 75) mengemukakan bahwa *hypnoteaching* merupakan metode pembelajaran yang

dalam menyampaikan materi, guru memakai bahasa-bahasa bawah sadar yang bisa menumbuhkan ketertarikan tersendiri pada peserta didik. Selain itu, Jaya (2010: 41) juga mengatakan bahwa *hypnoteaching* merupakan perpaduan pengajaran yang melibatkan pikiran sadar dan bawah sadar. *Hypnoteaching* ini merupakan metode pembelajaran yang kreatif, unik, sekaligus imajinatif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dimiyati (2015) menyimpulkan bahwa hampir seluruh peserta didik menunjukkan sikap yang positif, baik terhadap pelajaran matematika, pembelajaran model SSCS dengan metode *hypnoteaching*, maupun terhadap soal – soal kemampuan berpikir kritis, serta adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik.

Peneliti memilih materi geometri dengan alasan pada materi geometri banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga mempermudah dalam memecahkan masalah.

Berdasarkan uraian serta pendapat-pendapat diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dalam Model Pembelajaran SSCS dengan Metode *Hypnoteaching* pada Materi Geometri di Kelas VII MTs N Gresik”**.

1.2 PERTANYAAN PENELITIAN

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik dalam model pembelajaran SSCS dengan metode *hypnoteaching* pada materi geometri di kelas VII MTs N Gresik?
2. Bagaimana aktifitas peserta didik dalam model pembelajaran SSCS dengan metode *hypnoteaching* pada materi geometri di kelas VII MTs N Gresik?
3. Bagaimana kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran menggunakan model pembelajaran SSCS dengan metode *hypnoteaching* pada materi geometri di kelas VII MTs N Gresik?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan pertanyaan penelitian yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik dalam model pembelajaran SSCS dengan metode *hypnoteaching* pada materi geometri di kelas VII MTs N Gresik.
2. Untuk mendeskripsikan aktifitas peserta didik dalam model pembelajaran SSCS dengan metode *hypnoteaching* pada materi geometri di kelas VII MTs N Gresik.
3. Untuk mendeskripsikan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran menggunakan model pembelajaran SSCS dengan metode *hypnoteaching* pada materi geometri di kelas VII MTs N Gresik

1.4 BATASAN PENELITIAN

Untuk menghindari luasnya pembahasan dan mengingat keterbatasan yang ada pada penelitian, maka peneliti memberikan batasan-batasan. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah geometri yang terbatas pada pokok bahasan garis dan sudut di kelas VII – G MTs N Gresik.

1.5 MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Peserta didik
 - a. Pembelajaran menjadi menyenangkan, aktif, sehingga peserta didik tidak mudah jenuh.
 - b. Terbentuk sikap belajar yang positif sehingga membuat peserta didik semangat dalam memecahkan masalah yang dapat mengasah kemampuan berpikir kritisnya.
2. Bagi Guru Bidang Studi Matematika

Diharapkan dapat memberikan informasi serta masukan untuk pembelajaran matematika yang melibatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

3. Bagi Sekolah

Memberikan tambahan pengetahuan serta inovasi yang baik untuk perbaikan proses pembelajaran matematika di sekolah agar kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat mencapai indikator keberhasilannya.

4. Bagi Peneliti

Memberikan gambaran atau deskripsi sejauh mana kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui model pembelajaran SSCS dengan metode *hypnoteaching*.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadi acuan atau referensi untuk penelitian lain atau penelitian yang relevan.

1.6 DEFINISI ISTILAH

Agar tidak terjadi salah pemahaman terhadap penelitian ini, maka diberikan definisi istilah sebagai berikut :

1. Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis adalah suatu kemampuan atau kesanggupan berpikir yang reflektif meliputi aktivitas yang telah dilakukan, kemudian mengevaluasi aktivitas ataupun tindakan yang telah dilakukan tersebut sehingga didapat suatu pemecahan masalah.

2. Model SSCS

Model pembelajaran SSCS (*search, solve, create and share*) adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan pendekatan problem solving yang akan melibatkan peserta didik untuk aktif selama pembelajaran berlangsung, serta melatih kemampuan berpikirnya, terutama dalam berpikir kritis. Dimana dalam prosesnya terdapat empat fase yaitu *search* meliputi mengidentifikasi diketahui dan ditanyakan pada suatu masalah, *solve* meliputi perencanaan penyelesaian masalah, *create* meliputi pengambilan penyelesaian akhir, dan *share* meliputi mengkomunikasikan hasil.

3. Metode *Hypnoteaching*

Metode *hypnoteaching* adalah suatu metode pembelajaran yang berisi suatu kombinasi antara mengajar dengan memberi suatu sugesti berupa bahasa dan kalimat-kalimat positif kepada peserta didik yang dapat menggugah pikiran bawah sadarnya untuk semangat dalam belajar.

4. Geometri adalah bidang atau cabang ilmu matematika yang mempelajari tentang bangun ruang dan bangun datar. Penggunaan geometri paling dominan yaitu dalam proses konstruksi. Selain itu, geometri juga digunakan dalam kehidupan sehari-hari.